

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendapatan nasional merupakan salah satu indikator yang berperan penting dalam menggambarkan kesejahteraan atau kemakmuran suatu negara dengan kondisi perekonomian. “Pendapatan nasional digambarkan melalui kemampuan menghasilkan produk, menciptakan pendapatan, mengkonsumsi, serta menambah aset yang dimiliki masyarakat suatu negara pada kurun waktu tertentu. Pendapatan nasional juga dapat diartikan sebagai seluruh pendapatan yang diterima masyarakat suatu negara pada kurun waktu tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator ekonomi yang lebih umum digunakan oleh berbagai negara dan untuk berbagai kepentingan dibandingkan dengan Pendapatan Nasional Bruto. Di Indonesia, PDB berperan penting dalam pengambilan kebijakan seperti alat proyeksi pertumbuhan ekonomi untuk menentukan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN). Selain itu, PDB digunakan berbagai organisasi internasional untuk melihat tingkat kesehatan dan perekonomian suatu negara (BPS, 2020).”

Dalam laporan pendapatan nasional Indonesia tahun 2016-2020, terdapat lima sektor industri yang memiliki kontribusi terbesar terhadap *Gross Domestic Product (GDP)*/Produk Domestik Bruto (PDB). Kelima industri tersebut adalah (1) *manufacturing*; (2) *agriculture, forestry, & fishing*; (3) *trade & repair of motor vehicles – motorcycles*; (4) *construction*; (5) *mining & quarrying* (BPS, 2020).

“Jika dilihat berdasarkan PDB lapangan usaha, kontributor terbesar dalam perekonomian adalah industri pengolahan sebesar 19,88 persen pada tahun 2020. Pada tahun 2019, industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 19,70 persen dan 19,86 persen pada tahun 2018 (BPS, 2020).”

Berdasarkan data kontribusi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa industri pengolahan (*manufacturing*) merupakan industri yang pada tahun 2018-2020 secara berturut-turut memberikan kontribusi terbesar pada

perkembangan ekonomi Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa industri manufaktur memiliki peranan yang penting dalam ekonomi.

Tabel 1.1 “Distribusi PDB Lapangan Usaha Industri Pengolahan atas Dasar Harga Berlaku”

Sektor	2017	2018	2019	2020
<i>Basic Industry and Chemicals</i>	5,01%	4,93%	4,70%	4,59%
<i>Miscellaneous Industry</i>	6,13%	5,94%	5,8%	5,38%
<i>Consumer Goods Industry</i>	9,03%	9%	9,22%	9,9%

(Sumber: Olah Data BPS, 2020)

Berdasarkan tabel 1.1, sektor dengan distribusi terbesar pada industri pengolahan tahun 2017-2020 adalah sektor barang konsumsi dengan kontribusi sebesar 9,03 persen, 9 persen, 9,22 persen, dan 9,9 persen secara berturut-turut. Sektor lain dari industri pengolahan yang memberikan kontribusi kedua terbesar adalah sektor industri lainnya dengan kontribusi pada tahun 2017-2020 secara berturut-turut sebesar 6,13 persen, 5,94 persen, 5,80 persen, dan 5,38 persen.

“Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana dalam rangka memenuhi kebutuhan operasi sehari-hari maupun untuk mengembangkan perusahaan. Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, perusahaan harus mampu mencari sumber dana dengan komposisi yang menghasilkan beban biaya paling murah (Sutrisno,2017:3 dalam Hasmirati dan Akuba, 2019)”.

“Untuk melihat gambaran secara umum tentang keuangan perusahaan yaitu melalui laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan disusun sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2012:10 dalam Hasmirati dan Akuba, 2019)”.

Sebagai contoh, “Emiten konsumen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) membukukan rugi untuk kinerja tahun 2017 silam. Laporan keuangan tahun 2017 sempat terkatung-katung karena sejumlah persoalan mendera perseroan, mulai beres oplosan (Juli 2017), gagal bayar utang (April 2018), polemik dengan manajemen (2018-2019). Dikutip dari laman keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia, Senin (22/6/2020), perseroan menyajikan kembali laporan keuangan tahun buku 2017 dengan tidak mengkonsolidasi PT Dunia Pangan dan

entitas anaknya. Hasilnya, per 31 Desember 2017 perseroan mencatatkan rugi yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp5,23 triliun. Padahal, pada tahun sebelumnya, perseroan yang akrab disebut TPS Food tersebut membukukan laba bersih Rp593,47 miliar. Adapun, kerugian terutama disebabkan oleh penurunan penjualan bersih sebesar 70,2 persen menjadi Rp1,95 triliun untuk tahun buku 2017. Kendati beban pokok penjualannya menurun 71,36 persen menjadi Rp1,39 triliun, perseroan tidak mampu mengimbangi penurunan pendapatan dengan menekan beban usaha, beban lainnya atau menambah penghasilan lainnya. Alhasil, rugi per saham yang dibagikan perseroan pada tahun tersebut adalah Rp1.625,9, berbanding terbalik dari posisi laba per saham tahun sebelumnya sebesar Rp184,39. Berdasarkan segmen, produsen snack Taro tersebut mayoritas memperoleh omzet dari penjualan makanan ringan diikuti dengan makanan pokok masing-masing Rp1,36 triliun dan Rp712,92 miliar sebelum dikurangi diskon penjualan. Adapun total liabilitas perseroan meningkat pada posisi Rp5,33 triliun, diikuti total ekuitas perseroan yang berada pada posisi minus Rp3,35 triliun akibat dari saldo laba defisit. Hal ini menyebabkan jumlah aset TPS Food menurun drastis 78,58 persen menjadi Rp1,98 triliun untuk tahun buku 2017. Dalam surat penjelasan perseroan yang ditandatangani oleh Direktur Utama Hengky Koestanto dan Direktur Charlie Dhungga disebutkan bahwa penurunan aset sebesar Rp7,27 triliun disebabkan oleh penyisihan atas utang tak tertagih, penyisihan atas nilai investasi PT Dunia Pangan seiring dengan putusan pailitnya pada Mei 2019 dan penyesuaian terhadap total aset dengan efek neto diakibatkan tidak adanya dokumen yang memadai. Untuk diketahui, BEI mensuspensi saham AISA pada level harga Rp168 sejak 5 Juli 2018. Akibatnya, saham AISA tidak dapat diperdagangkan di seluruh pasar sejak 23 bulan lalu (Bisnis, 2020).”

Contoh lainnya adalah perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP). “Direktur Penjualan & Pemasaran PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) Adji Andjono Purwo bilang, ada penurunan penjualan es krim akibat terbatasnya mobilitas masyarakat. Karena es krim adalah *impulse snack*, maka yang mengonsumsi 89% adalah mereka yang berada di luar rumah. Kini, mereka harus *stay* di rumah karena PPKM Darurat. Sebagaimana diketahui, seperti industri

kebanyakan, industri es krim juga terdampak oleh efek gulir pandemi. Hal ini juga tercermin pada kinerja keuangan CAMP di sembilan bulan pertama tahun ini. Mengutip laporan keuangan perusahaan, penjualan bersih CAMP turun 7,28% secara tahunan atau year-on-year (yoy) dari semula Rp 768,45 miliar pada Januari-September 2019 menjadi Rp 712,51 miliar di Januari-September 2020. Seiring penjualan yang menurun, laba bersih perusahaan juga ikut menyusut 55,74% yoy menjadi Rp 22,82 miliar di sembilan bulan pertama tahun ini. Sebelumnya, perolehan laba bersih perusahaan mencapai Rp 51,57 miliar pada periode sama tahun lalu. Oleh karenanya, CAMP tidak ingin menyianyiakan peluang pemulihan pasar pada tahun depan. Sejumlah strategi pun telah disiapkan (Kontan, 2020).”

Contoh perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba positif adalah PT Kalbe Farma Tbk (KBLF) pada tahun 2020. “Emiten farmasi PT Kalbe Farma Tbk mencetak kinerja yang positif sepanjang tahun 2020. Emiten dengan kode KLBF itu mencatatkan pertumbuhan baik dari sisi *top line* maupun *bottom line*. Mengutip laporan keuangannya, emiten dengan kode saham KLBF itu mengantongi penjualan bersih hingga Rp 23,11 triliun sepanjang tahun 2020. Jumlah tersebut naik 2,12% *year on year (yoy)* dari sebelumnya Rp 22,63 triliun. Adapun segmen distribusi dan logistik berkontribusi paling tinggi hingga Rp 7,75 triliun. Segmen ini juga bertumbuh paling signifikan dibanding yang lain hingga 5,11% *yoy* dari Rp 7,38 triliun pada akhir tahun 2019. Kontribusi terbesar setelahnya berasal dari segmen nutrisi dan obat resep yang masing-masing tercatat Rp 6,74 triliun dan Rp 4,98 triliun. Adapun segmen nutrisi bertumbuh 1,86% *yoy*, sementara segmen obat resep cenderung terkikis 3,53% *yoy*. Kontribusi paling mini dicatatkan oleh produk kesehatan hingga Rp 3,63 triliun. Segmen ini meningkat cukup tinggi 4,66% dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan dari sisi *top line* membuat laba kotor KLBF cenderung stabil Rp 10,25 triliun. Jumlah ini tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya yang tercatat Rp 10,24 triliun. Mengutip keterangan resminya, rasio laba kotor terhadap penjualan turun menjadi 44,3% dari 45,3% untuk periode yang sama pada tahun sebelumnya. Adapun ini disebabkan oleh perubahan *mix portofolio* produk. Lebih lanjut dijelaskan, laba sebelum pajak penghasilan pada tahun 2020 sebesar Rp 3.63 triliun bertumbuh 6,6% *yoy* dengan *margin* laba

sebelum pajak penghasilan mencapai 15,7%. Jumlah ini Mengalami peningkatan dari 15,0% pada periode yang sama pada tahun sebelumnya. Adapun laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk mencapai Rp 2,73 triliun. Jumlah tersebut meningkat 9,04% *yoy* dari Rp 2,51 triliun. Lebih lanjut dijelaskan, melihat kondisi pandemi *Covid-19* yang diprediksi masih akan berlanjut sampai akhir tahun, KLBF membidik target penjualan bersih sebesar 5% hingga 6% di tahun 2021. Sementara itu, proyeksi pertumbuhan laba bersihnya sekitar 5% hingga 6%. Optimisme KLBF untuk tumbuh mendorong perusahaan terus konsisten melakukan aktivitas riset dan pengembangan. Melalui sinergi ABG (Akademisi, *Business*, dan *Government*) KLBF terus berkolaborasi menghasilkan produk dan layanan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (hilirisasi produk) dan mampu memberikan kontribusi pada performa bisnis Perseroan. Di lain pihak, Perseroan membuka kerja sama dengan berbagai pihak, baik dalam bentuk *joint-venture*, akuisisi atau bentuk kerja sama bisnis lainnya, seperti yang tertulis dalam keterangan tersebut. KLBF juga mempertahankan anggaran belanja modal sebesar Rp 1 triliun yang akan digunakan untuk perluasan kapasitas produksi dan distribusi. Sementara itu, KLBF masih berkomitmen mempertahankan pembagian dividen pada rasio 45% hingga 55% dengan memperhatikan ketersediaan dana dan kebutuhan pendanaan internal. Sekadar informasi, KLBF meyakini pentingnya pengelolaan keuangan yang berhati-hati dan seksama selama pandemi. Ini dilakukan agar dapat secara konsisten mempertahankan posisi keuangan yang kuat. Adapun di akhir tahun 2020, KLBF memiliki kas dan setara kas sebesar Rp 5,21 triliun naik 71,3% *yoy*. Sementara itu, total liabilitas dan ekuitas naik 11,4% menjadi Rp 22,56 triliun dari Rp 20,27 triliun (Kontan, 2021).”

Sektor	2017	2018	2019	2020
<i>Basic Industry and Chemicals</i>	1,84%	4,18%	1,55%	-1,09%
<i>Miscellaneous Industry</i>	1,71%	3,13%	2,52%	-2,36%
<i>Consumer Goods Industry</i>	9,53%	6,57%	6,53%	4,71%

Tabel 1.2 Rata-rata Pertumbuhan *ROA* per Industri (Sumber: Olah Data *Anually Statistics*)

Berdasarkan data pada tabel 1.2, dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan data *ROA* terbesar terletak pada industri barang konsumsi yaitu sebesar 9,53% pada tahun 2017, diikuti 6,57% pada tahun 2018, 6,53% pada tahun 2019, dan 4,71% pada tahun 2020. Penurunan yang signifikan pada tahun 2020 untuk semua industri baik itu industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia, serta industri lainnya disebabkan oleh adanya pandemi *Covid-19*. Pengaruh dari *Covid-19* juga menyebabkan penurunan yang signifikan pada industri dasar dan kimia tahun 2019. Alasan industri lainnya dan industri barang konsumsi tidak terlalu terdampak karena pada tahun 2019 ketika munculnya *Covid-19*, masyarakat melakukan *panic buying* atau pembelian dalam jumlah banyak secara massal untuk disimpan selama adanya *lock down*. Hal ini lah yang menyebabkan pengamatan yang dilakukan berfokus pada industri barang konsumsi.

“Laba dan tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan utama sebuah perusahaan didirikan, semua kegiatan perusahaan yang dilakukan baik bersifat operasional maupun non operasional yang merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Laba dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan dimasa depan tentang kinerja perusahaan. Karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, semakin tinggi laba yang tercapai suatu perusahaan, mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja keuangan perusahaan (Alpi dan Gunawan, 2018)”.

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba di tingkat penjualan dan periode tertentu (Ramadhan, 2019 dalam Sipahutar dan Sanjaya, 2019). Profitabilitas memiliki peranan penting dalam kegiatan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan kedepannya. Hal ini dikarenakan profitabilitas dapat menjadi gambaran bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang. *Return on assets* merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya (Sipahutar dan Sanjaya, 2019)”.

“*Return on assets* mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk *asset*. *Return on asset* juga merupakan kemampuan manajemen perusahaan dalam memanfaatkan hartanya (Muhardi, 2013 dalam Sanjaya dan Sipahutar, 2019). *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan laba bagi perusahaan, dengan demikian laba akhir dibagi dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini akan semakin baik karena menunjukkan penggunaan *asset* dalam menghasilkan laba telah efisien (Asnawi, 2015 dalam Sanjaya dan Sipahutar, 2019)”.

“Menurut berbagai penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan *return on assets (ROA)* suatu perusahaan. Beberapa faktor yang digunakan pada penelitian ini antara lain: (1) *current ratio (CR)*; (2) *total asset turnover (TATO)*; dan (3) *debt to equity ratio (DER)*.”

“*Current ratio* merupakan rasio yang mengukur likuiditas suatu perusahaan. Dalam pengambilan keputusan, likuiditas penting dipertimbangkan karena likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan. *Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar utang jangka pendeknya (Sipahutar dan Sanjaya, 2019).”

“Tujuan dan manfaat penggunaan *current ratio* bagi perusahaan adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih, untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan (Sipahutar dan Sanjaya, 2019).”

“*Current ratio* merupakan perbandingan antara jumlah aset lancar dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ini semakin baik di mata kreditor, karena besar kemungkinan perusahaan akan mampu membayar utang yang akan segera jatuh tempo. Namun kurang baik di mata investor, karena tingginya rasio ini menimbulkan persepsi bahwa adanya dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi yang menguntungkan perusahaan (Rudianto, 2013 dalam Sanjaya dan Sipahutar, 2019).”

“*Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva likuid perusahaan (Horne, 2012:167 dalam Hasmirati dan Akuba, 2019). *CR* dihitung dengan rumus *current asset* dibagi *current liabilities*. Menurut Kasmir (2019), dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan namun sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis. Semakin tinggi nilai *current ratio* suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang tinggi yang mana modal kerja ini dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan persediaan sehingga dengan persediaan yang meningkat maka perusahaan dapat menjual lebih banyak produk dan meningkatkan penjualan (*Sales*). Ketika perusahaan melakukan pembelian bahan baku dalam jumlah yang relatif besar maka perusahaan bisa mendapatkan harga beli yang lebih rendah sehingga nilai beban pokok perusahaan semakin menurun. Dengan penjualan yang meningkat dan beban pokok yang menurun akan menyebabkan perusahaan mendapatkan laba yang lebih besar sehingga dengan laba yang meningkat dan aset yang tetap akan menyebabkan *ROA* perusahaan meningkat pula. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Herliana (2021), Alpi dan Gunawan (2018), Abbas (2018), Sipahutar dan Sanjaya (2019), serta Romli, *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian Hasmirati dan Akuba (2019) dan Indriyani, *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*. Sedangkan, Thoyib, *et al.* (2018), Susetyo (2017), Gultom, *et al.* (2020), Laela dan Hendratno (2019), Supardi, *et al.* (2016), Wartono (2018), Damayanti dan Sitohang (2019), Sanjaya dan Sipahutar (2019), serta Rambe, *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*”.

“Kedua, *total asset turnover (TATO)* merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba (Supardi, *et al.*, 2016). *TATO* merupakan rasio

yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Hery, 2017 dalam Sipahutar dan Sanjaya, 2019).”

“*Total assets turnover (TATO)* merupakan rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, kemudian persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai menjadi produk jadi kemudian dijual baik secara kredit maupun tunai yang pada akhirnya kembali menjadi kas lagi (Harmono, 2014 dalam Sanjaya dan Sipahutar, 2019). Ketika *TATO* perusahaan tinggi menandakan bahwa perusahaan telah menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif sehingga aset-aset tersebut dapat menghasilkan penjualan yang lebih besar. Ketika penggunaan aset tetap perusahaan menjadi lebih efektif maka perusahaan tidak perlu melakukan penambahan jumlah aset tetap seperti mesin dan menyebabkan perusahaan menghemat biaya beban depresiasi atas mesin yang dibeli. Sehingga, ketika penjualan perusahaan meningkat dan perusahaan telah mengolah bebannya secara efisien maka laba perusahaan juga akan meningkat dan menyebabkan *ROA* perusahaan meningkat juga. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Thoyib, *et al.* (2018), Alpi dan Gunawan (2018), Susetyo (2017), Indriyani, *et al.* (2017), Laela dan Hendratno (2019), Supardi, *et al.* (2016), Romli, *et al.* (2017), dan Rombe, *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *TATO* berpengaruh positif terhadap *ROA*. Hasil yang berbeda didapat pada penelitian Abbas (2018) serta Damayanti dan Sitohang (2019) yang menyatakan bahwa *TATO* berpengaruh negatif terhadap *ROA*. Hasil penelitian Gultom, *et al.* (2020), Sanjaya dan Sipahutar (2019), serta Sipahutar dan Sanjaya (2019) menyatakan bahwa *TATO* tidak berpengaruh terhadap *ROA*.”

“Faktor ketiga adalah *debt to equity ratio (DER)*. *DER* merupakan rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan ekuitas atau modal yang dimilikinya. *DER* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin

rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham (Herliana, 2021).”

“Menurut Agus (2011:59) dalam Hasmirati dan Akuba (2019) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Menurut Munawir (2014:86) dalam Thoyib, *et al.* (2018) *Debt to equity ratio* menunjukkan berapa rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Semakin rendah *debt to equity ratio* menandakan bahwa semakin sedikit perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan kegiatan operasionalnya. Ketika perusahaan lebih mengandalkan ekuitas dibandingkan utang maka perusahaan tidak perlu menggunakan sebagian besar pendapatan penjualannya untuk membayar beban berupa bunga pinjaman serta pokok pinjaman. Dengan asumsi pendapatan perusahaan meningkat atau tetap dan dengan beban yang semakin efisien maka perusahaan akan menghasilkan laba yang lebih besar sehingga dengan laba yang meningkat maka akan menyebabkan *return on assets* perusahaan meningkat. Hasil ini didukung oleh penelitian Rambe, *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap *ROA*. Hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian Thoyib, *et al.* (2018), Hasmirati dan Akuba (2019), Gultom, *et al.* (2020), dan Abbas (2018) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh positif terhadap *ROA*. Sedangkan hasil penelitian Herliana (2021), Susetyo (2017), Laela dan Hendratno (2019), Wartono (2018), dan Romli, *et al.* (2017) menyatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap *ROA*.”

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hasmirati dan Akuba (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) “Penelitian ini menambahkan variabel *total assets turnover (TATO)* yang mengacu pada penelitian Alpi dan Gunawan (2018);
- 2) Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sedangkan objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur.
- 3) Periode penelitian ini adalah tahun 2017-2020, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2011-2015.”

Berdasarkan latar belakang, maka ditetapkan judul penelitian ini sebagai berikut: **“Pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Assets* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020)”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) “Variabel dependen yang digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*;
- 2) Variabel independen yang digunakan adalah *Current Ratio (CR)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*;
- 3) Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan objek yaitu perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.”

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) “Apakah *current ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *return on assets (ROA)*?;
- 2) Apakah *total assets turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap *return on assets (ROA)*?
- 3) Apakah *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *return on assets (ROA)*?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, tujuan pada penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

- 1) “Pengaruh positif *current ratio (CR)* terhadap *return on assets (ROA)*;

- 2) Pengaruh positif *total assets turnover (TATO)* terhadap *return on assets (ROA)*;
- 3) Pengaruh negatif *debt to equity ratio (DER)* terhadap *return on assets (ROA)*.”

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) “Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi akurat kepada perusahaan tentang *return on assets* sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh setiap tahunnya.

2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi investor dalam memilih investasi pada instrumen saham perusahaan terutama perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengurangi risiko kerugian.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return on assets* perusahaan sektor barang konsumsi serta dapat juga digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris serta menjadi sumber informasi untuk meningkatkan wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return on assets* suatu perusahaan.”

### 1.6 Sistematika Penulisan

“Penulisan ini disusun kedalam lima bab yang menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II TELAAH LITERATUR**

Bab ini menyajikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar penelitian, konsep-konsep yang relevan dalam penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, rumusan hipotesa penelitian, dan model penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, sumber data laporan keuangan, metode pengumpulan data sekunder, teknik analisis data yang menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai pengolahan hasil analisis data berdasarkan model penelitian

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan dan saran untuk penelitian.”

# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA